



## **Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar**

**Nurjannah<sup>1</sup>, Aida Zalsabilah Idris<sup>2</sup>**

STAI DDI Maros

[nj68080@gmail.com](mailto:nj68080@gmail.com)<sup>1</sup>, [zalsabilaahaida@gmail.com](mailto:zalsabilaahaida@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **Abstract**

*The aim of this research is to find out and describe the integrated thematic learning model in making it easier for students to understand and deepen the concepts of material included in the theme and can increase the spirit of learning because the material studied is real and meaningful material for students. The method used is library research or literature study of various books, articles and journals related to the topic being discussed. The author collects information from various scientific papers and reference journals found on various leading websites such as Google Scholar, Journal of Thematic Learning Models, and various other trusted websites. So Thematic can be interpreted as learning that is designed based on certain themes. Types of learning models that can be applied in thematic learning include: 1) Cooperative learning model 2) Discovery learning model 3) Problem-based learning model. This thematic learning also provides breadth and depth of curriculum implementation, it also offers students many opportunities to develop dynamics in education. So it can be concluded that the thematic learning model is a learning model that emphasizes providing selected special themes to teach several concepts. strengthened by various comments and theories, the application of the PBL model is effectively applied in subject-based integrated learning in educational institutions, especially elementary schools.*

**Keywords:** *Integrated Thematic Learning, Education, Elementary School*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan model pembelajaran tematik terpadu dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka atau studi literature terhadap berbagai buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Penulis mengumpulkan informasi dari berbagai karya tulis ilmiah dan jurnal referensi yang terdapat di bermacam situs web terkemuka seperti *Google Scholar*, Jurnal Model Pembelajaran Tematik, dan berbagai website terpercaya lainnya. Jadi Tematik dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Hasil penelitian ini merupakan jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik antara lain: 1) Model pembelajaran kooperatif 2) Model pembelajaran *Discovey Learning* 3) Model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran tematik ini juga menyediakan keluasaan serta kedalaman implementasi kurikulum, ia juga menawarkan kesempatan yang begitu banyak pada siswa dalam mengembangkan dinamika dalam pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menekankan pemberian tema khusus pilihan untuk mengajarkan beberapa konsep. diperkuat dengan berbagai komentar dan teori, penerapan model PBL efektif diterapkan pada pembelajaran terpadu berbasis mata pelajaran pada intansi pendidikan terutama sekolah dasar.

**Kata kunci :** Pembelajaran Tematik Terpadu, Pendidikan, Sekolah Dasar

---

## PENDAHULUAN

Tematik dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Wafiqni & Nurani, (2019) Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik ini juga menyediakan keluasan serta kedalaman implementasi kurikulum, ia juga menawarkan kesempatan yang begitu banyak pada siswa dalam mengembangkan dinamika dalam pendidikan.

Unit yang tematik adalah Lambang dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka. Teori pembelajaran ini, pada dasarnya dimotori oleh para tokoh Psikologi Gestalt (1920), termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan serta perkembangan anak. Lebih lanjut, pembelajaran tematik juga dimaknai sebagai pembelajaran yang didasarkan pada sebuah tema sentral sebagai pengkait beberapa mata pelajaran dalam satu payung tema.

Kegiatan belajar mengajar ialah kegiatan inti dari pendidikan dimana proses belajar mengajar tersebut terjadi antara guru dan siswa yang dimana ini merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang menjadikan manusia memiliki ahlak mulia, seperti yang diterangkan pada UU sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. (Saragih et al., 2021)

Mencapai tujuan tersebut hal penting yang patut diperhatikan adalah proses pembelajaran. Nuralita, (2020) mengatakan bahwa “Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri”.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran khususnya model pembelajaran inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan dijadikan sebagai objek. Pembelajaran

tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa. Maka seorang guru harus dapat menggunakan model pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif, kreatif dan memotivasi siswa dalam belajar.

Siswa hanya mendengar dan mengerjakan apa yang di perintahkan guru tersebut. Guru tidak melatih siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru hanya menjelaskan materi, setelah itu guru menyuruh siswa tersebut untuk mengerjakan soal latihan yang ada dalam buku. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga menyebabkan siswa hanya berpatokan pada guru dan tidak menarik minat siswa untuk belajar dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan siswa menjadi pasif. (Nuralita, dkk., 2020)

Siswa yang kurang memiliki motivasi akan cenderung kurang adanya konsentrasi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran karena dalam diri siswa tersebut kurang adanya pendorongan untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran guru hanya asyik menjelaskan materi apa-apa yang telah dipersiapkannya. Begitu juga siswa yang hanya asyik menjadi penerima informasi yang baik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendiskripsikan model pembelajaran tematik terpadu dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, Cooper (2010).

Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Literature Review ini di sintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan.

Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukan ke dalam tabel sesuai dengan format tersebut di atas. Untuk lebih memperjelas analisis abstrak dan full text jurnal dibaca dan dicermati. Ringkasan jurnal tersebut kemudian dilakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian.

Analisis isi jurnal, kemudian dilakukan coding terhadap isi jurnal yang

direview berdasarkan garis besar atau inti dari penelitian tersebut yang dilakukan dengan mengurai dalam sebuah kalimat kemudian jika sudah terkumpul kemudian dicari persamaan dan perbedaan pada masing-masing penelitian lalu dibahas untuk menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*imtruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Kata pembelajaran juga mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan (Hafidhoh, 2007).

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Setiawan, (2019) Pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran yang

menekankan pemberian tema khusus pilihan untuk mengajarkan beberapa konsep.

Menurut (Zahroh, dkk 2020) dalam (Ejin, 2017) Pemahaman konsep pada pembelajaran memang sangat penting untuk mengetahui seberapa siswa memahami pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Pemahaman konsep adalah tolak ukur keberhasilan pembelajaran karena siswa akan dihadapkan pada masalah-masalah yang harus dipecahkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan ilmiah pada siswa.

Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.

Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Kita ketahui dalam penerapan model pembelajaran tematik guru harus lebih kreatif dan aktif untuk mengola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran biasanya bisa dipadukan atau dikombinasikan antara model pembelajaran. Adapun model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang mempunyai tiga ranah yaitu:

Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”, ranah cognitive menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa?”, Ranah psikomotorik menggamit transformasi substansi atau materi agar peserta didik “tahu bagaimana?”. Adapun jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik antara lain adalah, sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

- a. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara bekerja sama.
- b. Kelompok dibentuk secara heterogen.
- c. penghargaan terhadap kelompok.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai Cooperative Learning. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Johnson dan Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup:

- a. Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*).
- b. Interaksi Tatap Muka (*Faceto Face Interaction*).
- c. Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*).
- d. Keterampilan Sosial (*Sosial skill*).
- e. Evaluasi Proses Kelompok (*Group debriefing*). (Ali, 2021)

2. Model pembelajaran *Discovery Learning* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang diharapkan siswa mengorganisasikan dan membangun konsep berdasarkan penemuannya sendiri. Dalam penerapan model ini guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. Langkah-langkah penerapan *Model Discovery Learning* Terdapat beberapa langkah dalam menerapkan *Model Discovery Learning* di dalam kelas, yang terdiri dari tahap perencanaan dan pelaksanaan. Berikut adalah penjabarannya:

a) Perencanaan

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran:

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, harus disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Tujuan yang dirancang akan menunjukkan apakah *Model Discovery Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran.

- 2) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik:

Identifikasi karakteristik peserta didik seperti kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan lain-lain. Hal ini penting karena karakteristik peserta didik mempengaruhi keberhasilan penerapan model ini.

- 3) Memilih materi pelajaran:

Tidak semua materi ajar dapat diterapkan menggunakan *Model Discovery Learning*.

- 4) Menentukan topik-topik yang

akan dipelajari secara induktif oleh siswa (berdasarkan contoh-contoh generalisasi):

Dalam merancang sintaks, topik-topik harus disajikan secara induktif, dimulai dari informasi yang bersifat umum ke khusus.

5) Mengembangkan bahan-bahan pembelajaran:

Mengembangkan bahan-bahan pembelajaran seperti contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya yang akan dipelajari oleh siswa. Bahan ajar ini dikembangkan dalam bentuk contoh-contoh, ilustrasi, atau bentuk lainnya yang mengarah ke informasi yang spesifik.

6) Mengatur urutan pembelajaran:

Mengatur urutan pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik, hingga simbolik. Guru harus mengatur sintaks dari informasi yang umum ke khusus.

7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa:

Guru melakukan penilaian sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (Hosman M, 2016: 285).

b) Pelaksanaan

Menurut Muhibbin Syah, beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam menerapkan metode Discovery Learning adalah sebagai berikut:

1) Stimulasi (pemberian rangsangan):

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan, anjuran membaca buku,

dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) Pernyataan identifikasi masalah:

Siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) Pengumpulan data :

Ketika siswa melakukan eksperimen atau eksplorasi, mereka mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan untuk menguji kebenaran hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

4) Pengolahan data :

Pengolahan data melibatkan proses mengolah dan menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan oleh para siswa melalui wawancara, observasi, dan sumber lainnya.

5) Pembuktian :

Pada tahap ini, siswa melakukan pemeriksaan yang teliti untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan, dengan mempertimbangkan hasil pengolahan data.

6) Generalisasi :

Tahap generalisasi melibatkan proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang serupa, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi, prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi dirumuskan.

(Maskur Dwiputro et al., 2021)

3. Model pembelajaran berbasis masalah membantu guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistic. Pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, (Raudhah et al., 2018).

Terdapat beberapa keunggulan dari pembelajaran berbasis masalah diantaranya, yaitu: model pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa membentuk pola pikir, mampu memecahkan masalah, memiliki pengetahuan mengenai konten masalah dunia nyata, meningkatkan dan mengembangkan motivasi belajar yang dapat bermuara terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah juga lebih menekankan pada pola student center learning.

Selain itu, yang terpenting adalah menciptakan suasana pembelajaran secara bermakna sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri siswa dan mengoptimalkan segala macam kemampuan yang dimiliki siswa. Namun dari segala kelebihan, model PBM juga memiliki kendala yang harus dijadikan sebagai pertimbangan oleh guru diantaranya, yaitu:

(1) bila siswa tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan bahwa masalah dapat dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba;

(2) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah, maka siswa tidak akan belajar; dan  
(3) keberhasilan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, (Yuliati, 2016).

Menurut Darmawan dalam (Dinn 2018) *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang mampu menempatkan peran kepada siswa sehingga ia lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang dipelajarinya serta sesuai dengan kerangka pembelajaran yang disuguhkan oleh guru.

Menurut Hanida dan Neviyarni, (2019) *discovery learning* adalah model pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk mampu menciptakan situasi belajar yang kreatif sehingga siswa menjadi belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik”.

Menurutnya, *Discovery Learning* adalah model yang menekankan pada proses mencari dan menemukan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri materi pelajarannya, sehingga merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dilakukan dengan lebih menekankan kepada keaktifan dan kerja sama siswa dalam diskusi kelompok serta partisipasi aktif dari siswa.

Sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih serta menjadikan siswa lebih aktif dan kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi. Materi pelajaran tidak diberikan

langsung oleh guru tapi siswa yang mencari dan menemukan materi pelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing, (Marisyah dan Sukma, 2020).

Model *discovery learning* juga membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, siswa mampu bekerjasama dalam kelompok, siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat, serta siswa mampu mengingat konsep pembelajaran yang telah ia temukan sendiri, sehingga konsep tersebut lebih tahan lama dalam ingatan siswa. Selain kelebihan, juga terdapat beberapa kelemahan model *discovery learning* yang ditemukan oleh peneliti.

Kelemahan tersebut tampak dalam siklus I dalam beberapa penelitian. Kelemahan tersebut diantaranya Siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, siswa masih bingung dengan pembelajaran menemukan, guru kurang memahami langkah-langkah model tersebut, serta membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran.

Pembelajaran *problem based learning* juga dikenal sebagai pembelajaran aktif karena siswa menemukan informasi sendiri dalam prosesnya. Metode pelajaran *problem based learning* mampu mendukung kinerja siswa dalam belajar. Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dengan cara yang benar. Tahapan metode pelajaran PBL adalah:

- a. mengarahkan siswa pada suatu permasalahan,
- b. membuat kelompok pembelajaran

siswa,

- c. melakukan penelitian individu serta kelompoknya,
- d. menganalisis serta menyampaikan pekerjaan yang sedang berjalan,
- e. Proses resolusi untuk menganalisis dan menilai masalah (Yelnosia & Taufik, 2020).

Metode pelajaran banyak direkomendasikan yaitu metode PBL karena kelebihan yang dimilikinya. Pertiwi, dkk (2023) dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan.

Pertama-tama pada proses pembelajaran keuntungan dari metode PBL. Artinya, peserta didik mampu secara proaktif mengatasi permasalahan, memperdalam pemahaman konsep, mengintegrasikan pengetahuan, merasakan manfaat belajar, memiliki aspirasi, menerima pendapat orang lain, dan berinteraksi dalam kelompok, (Yolanda, 2018).

Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna,
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi,
- c. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan,
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain,
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar,

dan

- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.

Tujuan ini dinilai tercapai dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan secara parsial pada beberapa daerah tertentu di Indonesia. Beberapa peneliti dari Universitas Tadulako berhasil menerapkan pembelajaran tematik di SD 018 Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara. Sementara itu masih banyak beberapa sekolah representatif di Indonesia yang menjadi tolak ukur keberhasilan model pembelajaran tematik terpadu, (Febrita & Harni, 2020).

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik, yang berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat *fleksibel*, mengembangkan keterampilan sosial, serta menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang menyenangkan.

Selanjutnya dalam implementasinya memiliki keunggulan, sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia SD;
- b. Kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- c. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- d. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir siswa;
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui

siswa dalam lingkungannya;

- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Pada dasarnya yang mencirikan suatu pembelajaran tematik adalah lebih luwes. Artinya, dapat dikaitkan dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Selain itu, juga holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Ciri yang menekankan pada keaktifan siswa menjadikan siswa akan memperoleh pengalaman langsung, kemudian mendapatkan keterampilan secara utuh, dan mampu mendapatkan pengetahuan secara mandiri.

Hadirnya pembelajaran tematik menuntut para guru untuk melakukan metode pembelajaran yang tepat. Perlu langkah cerdas dalam pengoptimalan model pembelajaran yang diberikan. Hal ini karena dalam perancangan dan pelaksanaan evaluasi, lebih mengedepankan pada evaluasi berbasis proses. Guru wajib mendorong dan mendukung pertumbuhan intelektual siswanya, (Pauddikdasmen Kemendikbud RI, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, Pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran yang menekankan pemberian tema khusus pilihan untuk mengajarkan beberapa konsep. diperkuat dengan berbagai komentar dan teori, penerapan model PBL efektif diterapkan pada pembelajaran terpadu berbasis mata pelajaran pada intansi pendidikan terutama sekolah dasar.

Model pembelajaran ini juga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan model discovery learning, guru tidak lagi menggunakan metode ceramah, sehingga akan membuat pembelajaran berpusat pada siswa (student centered) sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247–264. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>
- Ejin, S. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p66-72>
- Febrita, I., & Harni. (2020). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1435. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/608>
- Hafidhoh, N. (2007). *Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terpadu*. 1–10.
- Hanida, B., & Neviyarni, S. (2019). Development of Integrated Thatic Teaching Materials Based on Discovery Learning Models. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(2), 141–147.
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2191.
- Maskur Dwiputro, R., Indra, H., & Rosyadi, A. R. (2021). Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 247–263. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.451>
- Nuralita, A. (2020). Analisis penerapan model pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(1), 1–8.
- Nuralita, A., Reffiane, F., & Mudzanatun. (2020). Keefektifan Model PBL Berbasis Etnosains Terhadap Hasil Belajar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 457–467.
- Pauddikdasmen Kemendikbud RI. (2022). FAQ Pembelajaran Tematik. *Pauddikdasmen Kemendikbud*.
- Pertiwi, F. A., Luayyin, R. H., & Arifin, M. (2023). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 2(1), 42–49. <https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559>
- Raudhah, J., Wandini, R. R., & Sinaga, M. R. (2018). *Games Pak Pos Membawa Surat Pada Sintax Model Pembelajaran Tematik*. 06(01), 2338–2163. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Saragih, L. M., Tanjung, D. S., & Anzelina, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada

- Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2644–2652.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1250>
- Setiawan, A. R. (2019). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 51–69.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.298>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Yelnosia, R., & Taufik, T. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Application of the Problem Based Learning Model in Integrated Thematic Learning for Grade V of Elementary Schools. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8, 166–183.
- Yolanda, Y. (2018). Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Di Sekolah Dasar. *PAKAR Pendidikan*, 16(2), 29–39.  
<https://doi.org/10.24036/pakar.v16i2.43>
- Yuliati, Y. (2016). Penulis adalah dosen tetap Prodi PGSD Fakultas Pendidikan Dasar dan Menengah Universitas Majalengka 71. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2), 71–83.  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/335&ved=2ahUKEwi5o7r--MbnAhWEbSsKHVT-Cz8QFjABegQICBAC&usg=AOvVaw0GEmosz506OalvjG2rEo60>
- Zahroh, F., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Studi Permasalahan dalam Pembelajaran Tematik Muatan IPA Kelas IV SDN Socah 4 Kabupaten Bangkalan Fakhrudiana. *Prosiding Nasional Pendidikan*, 1(1), 474–479.